

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam kehidupan manusia yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Dengan adanya pendidikan diharapkan seseorang mampu menunjukkan perubahan pola pikir, sikap dan perilaku. Hakikatnya pendidikan merupakan pengembangan potensi dalam diri individu secara optimal yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tersebut dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 menyebutkan “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Secara formal tujuan pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu pendidikan yang baik akan menjadi acuan tingkat perkembangan suatu bangsa.

Tingkat perkembangan suatu bangsa ditandai dengan adanya perkembangan pendidikan. Perkembangan pendidikan suatu bangsa ditentukan oleh unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur tersebut berupa guru, siswa, sarana dan prasarana serta kebijakan pemerintah dalam menerapkan kurikulum. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia didasarkan pada kurikulum yang

telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia (Undang-undang No. 20 Tahun 2003). Indonesia saat ini masih menggunakan dua kurikulum, KTSP dan Kurikulum 2013. Kurikulum KTSP hanya menekankan pada aspek kognitif saja, dimana siswa dituntut untuk mendapat nilai yang baik dan pandai dalam segi kognitif. Sedangkan pada Kurikulum 2013 menekankan tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

Selain kurikulum, tingkat perkembangan pendidikan di Indonesia ditentukan oleh cara mengajar guru. Profesionalitas guru sangat diperlukan dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Guru sebagai agen perubahan harus bisa menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran tersebut harus mampu membuat siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus bisa menerapkan model pembelajaran yang menarik dan inovatif dan sesuai dengan materi pelajaran, agar pembelajaran lebih bermakna dan benar-benar dipahami siswa.

Guru merupakan salah satu dasar penentu kualitas lulusan siswa yang baik maupun buruk. Guru yang berkompeten diharapkan mampu mengubah paradigma baru dalam proses pembelajaran. Dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya

siswa SD. Salah satu karakter yang harus ditanamkan sejak dini adalah tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pembentukan karakter harus ditanamkan sejak siswa berada di jenjang pendidikan dasar. Karena karakter tersebut akan melekat pada dirinya dan terbawa untuk kehidupan selanjutnya. Jika seseorang sudah terbiasa bertanggung jawab maka ia akan menanamkan karakter tersebut dalam setiap kegiatan yang ia lakukan. Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk memiliki karakter tanggung jawab, karena salah satu sikap ilmiah dalam IPA adalah jujur.

Pembelajaran yang hanya menuntut siswa untuk menghafal materi pelajaran tidak mendidik siswa menjadi pribadi yang tanggung jawab terhadap apa yang telah dipelajarinya. Permasalahan yang sering muncul pada siswa yaitu kurang teliti dalam mengerjakan soal, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas, menggunakan kegiatan belajar mengajar untuk berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, serta belum mampu memanfaatkan waktu luang untuk belajar.

Untuk membentuk sikap tanggung jawab pada siswa SD perlu diterapkannya model pembelajaran yang bermakna dan mampu melatih siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila dalam proses belajar siswa menemukan sendiri dan mampu menyampaikan apa yang didapatnya kepada orang lain. Dengan demikian harus mampu mengubah paradigma dari pembelajaran yang hanya mentransfer

pengetahuan menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

IPA merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuannya sendiri yang difasilitasi oleh guru. Tujuan pembelajaran IPA di SD tidak hanya siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja, melainkan siswa harus mampu a) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, b) mengembangkan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, tidak mudah menyerah, memecahkan masalah dan membuat keputusan, c) meningkatkan kesadaran untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan. IPA merupakan mata pelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan alam sekitar, sehingga pembelajaran IPA harus dilaksanakan secara terpadu.

IPA berkaitan erat dengan dunia nyata, guru dapat memberikan konsep-konsep materi kepada siswa saat pembelajaran. Sehingga siswa dapat mempelajari konsep tersebut dengan cara mencari solusi berdasarkan masalah yang dihadapinya. Dengan begitu pembelajaran akan lebih bermakna, siswa tidak hanya menghafal konsep saja tetapi memahami konsep tersebut. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, mampu berpikir kritis, cepat tanggap dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SDN Gebangsari 01 pada mata pelajaran IPA, guru hanya memberikan penjelasan materi kepada siswa dimana guru yang berperan aktif, sedangkan siswa pasif dalam pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru

kemudian mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas III A, beliau mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA masih dilaksanakan dengan menggunakan ceramah. Beliau belum pernah menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPA. Selain dengan beliau, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas III B. Beliau hanya mengajar dengan metode ceramah dan diskusi pada materi pembelajaran tertentu. Beliau juga mengungkapkan kurangnya fasilitas yang menunjang seperti *LCD Projector*, Laboratorium IPA juga turut berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar IPA kelas III SDN Gebangsari 01. Rata-rata prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN Gebangsari 01 masih tergolong rendah. Hal itu terbukti dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPA di kelas III A yang tuntas KKM hanya 20 siswa dari 38 siswa dengan persentase 52,63%. Sedangkan, di kelas III B siswa yang tuntas KKM hanya 18 siswa dari 38 siswa dengan persentase 47,36%. Hal ini dikarenakan siswa hanya menghafalkan materi yang disampaikan guru tanpa memahami konsep.

Terkait belum optimalnya prestasi belajar siswa kelas III SDN Gebangsari 01, maka perlu upaya untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai salah satu model pembelajaran yang bermakna, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini dipilih karena dengan menggunakan model tersebut diharapkan karakter tanggung jawab siswa terlatih dan terbentuk. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke

kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya (Shoimin, 2014: 222). Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Shoimin (2014: 225) diantaranya

Mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, guru mudah memonitor, dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tergerak melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Sikap Tanggung Jawab dalam Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas III SD”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, yakni :

- 1.2.1 Proses pembelajaran IPA masih dilaksanakan dengan ceramah.
- 1.2.2 Tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPA belum terlihat.
- 1.2.3 Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPA.
- 1.2.4 Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA tergolong rendah.
- 1.2.5 Belum diterapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam identifikasi masalah di atas ruang lingkungannya masih sangatlah luas, sehingga perlu dibatasi untuk memperoleh kajian yang mendalam tentang keterkaitan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar.

Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

- 1.3.1 Pada penelitian ini yang dikaji yaitu adanya pengaruh sikap tanggung jawab terhadap prestasi belajar siswa dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA.
- 1.3.2 Terdapat perbedaan prestasi belajar antara menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan ceramah pada mata pelajaran IPA.
- 1.3.3 Materi yang dikaji pada penelitian ini yaitu kenampakan permukaan bumi.
- 1.3.4 Pada penelitian ini prestasi belajar yang dikaji yaitu aspek kognitif dan afektif.
- 1.3.5 Subyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Gebangsari 01.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah digunakan sebagai batasan dalam ruang lingkup masalah yang diteliti, sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Apakah ada pengaruh sikap tanggung jawab dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Gebangsari 01?
- 1.4.2 Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan prestasi belajar siswa yang

menggunakan ceramah pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Gebangsari 01?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui adanya pengaruh sikap tanggung jawab dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Gebangsari 01.
- 1.5.2 Untuk mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan prestasi belajar siswa yang menggunakan ceramah pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Gebangsari 01.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah, antara lain sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran baru sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif di Sekolah Dasar.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA sehingga tanggung jawab dan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

### 2. Bagi Guru

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Memberikan kontribusi pada guru untuk memilih model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan konsep dalam proses pembelajaran.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan prestasi belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu menjadikan referensi bagi sekolah dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran IPA.